

PERILAKU POSITIF DAN PRESTASI PADA ANAK BROKEN HOME

POSITIF BEHAVIOR AND ACHIEVEMENTS IN BROKEN HOME

Nyi Anisah^{1*}, Siti Nursanti², Muhammad Ramdhani³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang.

*Korespondensi: Nyi Anisah

E-mail : nyi.anisah17113@student.unsika.ac.id

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 14 Januari 2021)

(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 29 April 2021)

ABSTRACT

Divorce is an event that causes separation between father, mother and child which occurs due to various factors. Separation will bring a problem, one of which is on the development of a child. The purpose of this study was to determine what factors support broken home children being able to show positive behavior and have achievements. The method in this research is qualitative with a case study approach with a multi-case design, data collection techniques by interview and literature study. The results showed the role of interpersonal communication that goes well between parents and children can have a positive impact on children's development. In addition, the role of family communication is also very important for children's behavior and achievement. Good family communication can determine a child's behavior, how the family communicates and how to educate children will affect a child. In addition to the role of interpersonal and family communication, there are interpersonal communication factors that can influence such as openness, trust, empathy and supportive attitudes. The conclusion of this study is that good interpersonal communication and family communication can be a measure of the character development of broken home children and there are other supporting factors that can influence the success of good behavior and achievement of a broken home child.

Keywords: Broken Home Children; Interpersonal Communication; Family Communication.

ABSTRAK

Perceraian adalah sebuah peristiwa yang menyebabkan perpisahan di antara ayah, ibu dan anak yang terjadi karena berbagai faktor. Perpisahan akan membawa sebuah masalah, salah satunya terhadap tumbuh kembang seorang anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung anak broken home mampu menunjukkan perilaku positif dan memiliki prestasi. Metode dalam penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan desain multikasus, teknik pengumpulan data dengan wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan peran komunikasi interpersonal yang berjalan baik antara orangtua dan anak dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Selain itu, peran komunikasi keluarga juga begitu penting terhadap perilaku dan prestasi anak. Komunikasi keluarga yang baik dapat menentukan sebuah perilaku anak, cara keluarga berkomunikasi serta cara mendidik anak akan berpengaruh terhadap diri seorang anak. Selain adanya peran komunikasi interpersonal dan keluarga, ada faktor komunikasi interpersonal yang dapat mempengaruhi seperti keterbukaan, kepercayaan, empati dan sikap mendukung. Kesimpulan penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga yang baik dapat menjadi sebuah tolak ukur terhadap perkembangan karakter anak broken home agar dapat berperilaku baik dan berprestasi.

Kata kunci: Anak Broken Home; Komunikasi Interpersonal; Komunikasi Keluarga.

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan putusnya hubungan atau jalinan pernikahan antara sepasang suami dan isteri, baik berpisah secara agama maupun negara. Dalam sebuah keputusan seperti perpisahan atau perceraian akan ada dampak yang terjadi kepada seorang anak, jika sepasang suami isteri ini telah memiliki anak. Akan ada dampak positif dan negatif yang akan terjadi pada seorang anak. Anak akan menjadi korban dari keegoisan orangtua. Peneliti psikologi yang bernama Cole (2004) dalam Halim *et al.* (2015:2), merumuskan ada enam dampak negatif terhadap psikologis anak yang akan terjadi ketika orangtuanya bercerai. Seperti, penyangkalan, rasa malu, perasaan atau sensitif, ketakutan, kesedihan, serta kemarahan. Namun, terdapat dampak positif yang akan terjadi. Yaitu, anak akan jauh lebih mandiri, memiliki perasaan lebih dekat dengan orangtua yang tinggal bersama saat ini, perasaan tekanan batin yang dulu dirasakan akan berkurang, mendapatkan kebebasan dalam hal baik, lebih siap untuk menghadapi rasa trauma dan stress, mampu bersikap dewasa atau lebih dewasa, serta mampu menyesuaikan diri terhadap segala konflik yang terjadi. (Halim *et al.* 2015).

Broken home berasal dari kata broken serta home, memiliki makna tersendiri. Menurut Echlos & Shadily (dalam Afriadi *et al.* 2020), broken atau break ialah sebuah keretakan. Sedangkan home merupakan rumah atau kata lain rumah tangga (Afriadi *et al.* 2020). "*broken home memiliki stigma negatif di pandangan khalayak.*" (Wawancara YT, 11 Februari 2021). Dan dilihat dari tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan anak broken home. Dua di antaranya penelitian yang diangkat (Azis, 2015) remaja yang berada pada keluarga broken home sudah sangat mencemaskan para guru. Dan penelitian dari (Nur, 2017) menunjukkan bahwa perilaku komunikasi siswa broken

home belum sepenuhnya efektif karena kurangnya komunikasi yang intens. Namun, satu penelitian dari tiga penelitian menghasilkan sebuah penelitian adanya dampak positif dari keluarga broken home yaitu penelitian Savitri dan Degeng (2016) menyatakan bahwa peran keluarga dan lingkungan sekitar yang dilakukan dengan baik maka akan berpengaruh terhadap diri anak broken home yang baik (Savitri dan Degeng, 2016).

Penelitian Savitri dan Degeng, (2016) hasil penelitiannya bahwa adanya dampak positif dari sebuah kasus broken home terhadap diri anak. Peneliti akan melakukan penelitian, anak dari keluarga broken home mampu untuk berperilaku baik dan berprestasi. Dilihat dari penelitian terdahulu, bahwa hasil dari penelitiannya dampak negatif keluarga broken home akan lebih terlihat pada diri anak serta stigma negatif melekat terhadap anak broken home. Penelitian akan melakukan penelitian bahwa adanya dampak positif pada pribadi anak broken home, dan penelitian ini akan berfokus kepada mengapa anak dari keluarga broken home mampu menunjukkan sisi positif seperti perilaku baik serta memiliki prestasi, walaupun berada pada struktur keluarga yang tidak utuh atau broken home. Tujuan penelitian, untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung anak broken home lebih menerima atau menunjukkan sisi positif seperti perilaku baik dan berprestasi walaupun berada di keluarga broken.

MATERI DAN METODE

MATERI

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan pertukaran pesan atau informasi melalui tatap muka. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi menurut Daryanto dan Rahardjo dalam (Rizki *et al.* 2020) menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi memiliki makna umum ialah sebuah proses dalam pertukaran makna

yang terjadi dalam orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi interpersonal, komunikasi yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari tanpa terlewatkan. Komunikasi interpersonal komunikasi secara langsung dengan tatap muka atau melalui jaringan seperti telepon atau lainnya, bentuk komunikasi ini akan langsung mendapatkan feedback dari lawan bicaranya. Komunikasi interpersonal memiliki ciri, yang dapat dilihat dari jarak komunikasi yang berdekata, orang yang berkomunikasi dapat mengirim serta menerima pesan dengan spontan, baik dari verbal maupun non-verbal (Diasmoro, 2017).

Komunikasi interpersonal selalu dilakukan setiap hari oleh orang-orang, baik dalam lingkup besar ataupun kecil. Seperti halnya komunikasi interpersonal yang sering terjadi dalam lingkup kecil yaitu dalam lingkup keluarga. Komunikasi harus tetap dilakukan, kegiatan berkomunikasi dalam keluarga sering dilakukan antara anak serta orang tua nya. Jika komunikasi yang terjalin antara anak serta orang tua berjalan baik, maka akan berdampak baik pula kepada diri anak atau pun sebaliknya, jika komunikasi yang dilakukan tidak baik maka akan berpengaruh kurang baik pula pada diri anak.

Komunikasi Keluarga

Menurut Rosnandar (Dewi *et al.* 2014) komunikasi keluarga ialah sebuah penyampaian pesan komunikasi dari salah satu anggota keluarga kepada keluarganya, bertujuan mempersuasi atau mempengaruhi dan membentuk perilaku atau sikap anggota keluarganya agar sesuai dengan pesan yang disampaikan komunikator yaitu ibu dan bapak. Sedangkan pendapat lain, Idris Sardi (Dewi *et al.* 2014) mengatakan bahwa komunikasi keluarga merupakan penyampaian pesan berupa norma atau nilai yang sudah berlaku didalam keluarga untuk menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, pesan tersebut disampaikan oleh seorang komunikator seperti ibu dan ayah. Dari dua

pendapat di atas berkaitan dengan komunikasi keluarga, bahwa komunikasi keluarga dilakukan oleh seorang ibu atau bapak untuk menyampaikan pesan yang mereka miliki kepada anggota keluarganya yang lain. Komunikasi keluarga yang baik, akan berpengaruh terhadap perilaku atau sikap anak yang baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus dengan desain studi multikasus, dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan studi literature. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mampu mendeskripsikan secara detail atau mendalam berkaitan dengan sebuah kasus atau permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. Metode dan pendekatan ini akan menjelaskan bahwa ada alasan tersendiri seorang anak broken home berperilaku baik dan berprestasi. Memperoleh data dari, data primer yang didapatkan dari wawancara serta observasi kepada subjek terkait anak broken home. Sedangkan data sekunder peneliti memperolehnya dari studi pustaka. Hal itu dilakukan agar penulis dapat menganalisis kasus yang telah dipilih yaitu anak broken dari sisi perilaku baik dan prestasinya menggunakan analisis studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian di lapangan dan telah mendapatkan data. Peneliti telah mereduksi data dan melakukan analisis data. Maka peneliti dapat menyajikan data secara relevan berdasarkan fokus dan tujuan penelitian.

Peneliti telah menetapkan subjek penelitian yaitu anak broken dan lingkungan anak broken home di Kabupaten Subang Jawa Barat. Teknik yang digunakan dalam penetapan subjek yaitu teknik *Random Sampling*. Pengambilan sampel

dengan karakteristik, pertama memiliki latar belakang dari keluarga broken home, lalu menunjukkan diri anak yang memiliki perilaku positif dan berprestasi, serta subjek dari lingkungan sekitar yang berkaitan dengan anak broken home, dan berdomisili di Subang. Dari kriteria tersebut, ditemukan 3 anak broken home, seorang ibu yang mengalami keadaan keluarga broken home, 1 ahli psikologi, dan 1 orang dari lingkungan pertemanan anak broken home.

Berdasarkan karakteristik diatas maka ditetapkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Informan penelitian

Informan	Umur	Profesi	Menjadi Anak Broken Home Umur
RA	21 tahun	Musisi	17 tahun
NM	21 tahun	Karyawan	7 tahun
SM	21 tahun	Mahasiswa	3 tahun
YT	46 tahun	Dosen Psikologi Komunikasi	-
EK	40 tahun	Ibu Rumah Tangga	-
NF	22 tahun	Mahasiswa	-

Tiga dari enam informan diatas memiliki keterkaitan dengan anak broken home. Dari data informan diatas, informan dapat memberikan definisi realitas sosial.

Broken Home

Broken home merupakan sebuah keadaan keluarga yang tidak lagi memiliki struktur keluarga yang utuh. Broken home ialah peristiwa keretakan dalam sebuah rumah tangga yang diakibatkan banyak faktor seperti perceraian orangtua, kesibukan orangtua sehingga lupa akan kewajibannya kepada keluarga terutama kepada anak, dan hilangnya salah satu figur orangtua dalam keluarga karena meninggal atau hanya ada

orangtua tunggal. Keadaan broken home umumnya memiliki pandangan negatif oleh khalayak, anak-anak dari keluarga broken home umumnya memperlihatkan keadaan sebuah dirinya yang merasakan kesedihan, hilangnya identitas diri, lebih sensitif, posesif, menyalahkan keadaan, dan merasakan kehilangan kasih sayang. Keadaan atau dampak adanya broken home tidak selalu hal-hal yang negatif atau keadaan anak yang terpuruk. Banyak hal positif yang ada dalam keadaan broken home yang dapat dirasakan anak, namun semua kembali kepada anak dalam menyikapi keadaan tersebut.

Broken home dapat memberikan dampak positif kepada diri anak seperti menjadikan seorang anak lebih dewasa, lebih bijak dalam bertindak, mandiri, benci akan adanya kebohongan, memiliki perasaan lebih sabar, memiliki kebebasan, serta dapat mengontrol dan menghadapi trauma dan stress yang dihadapinya. Seperti yang ditunjukkan oleh anak-anak broken home di salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat ini.

Hasil wawancara dengan Dosen psikologi komunikasi, berpendapat bahwa adanya stigma negatif terhadap anak broken home, stigma negatif tersebut dapat dipatahkan dengan adanya anak broken home yang memiliki perilaku baik serta berprestasi yang di dukung oleh kemauan anak secara pribadi, lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan teman yang mendukung anak terpacu untuk membuktikan kepada orangtuanya bahwa anak broken home tidak seperti pada umumnya dengan stigma negatifnya. Kebutuhan pengakuan orangtua sangat kuat untuk menjadikan anak broken home mampu berperilaku baik serta berprestasi.

Hasil wawancara dengan ketiga informan anak broken home dalam mengartikan broken home dalam dirinya yaitu, broken home merupakan sebuah keluarga yang sudah tidak utuh, keluarga yang orangtua nya bercerai, dengan adanya masalah demi masalah yang terjadi dalam sebuah keluarga yang tidak menemui titik

temu dalam menyelesaikan masalahnya, sudah tidak ada kecocokan dan sudah tidak ada kepedulian orangtua terhadap keluarga dan anaknya, atau sebuah keluarga yang harus kehilangan salah satu figur penting dalam keluarganya ayah atau ibu karena salah satu orangtua nya telah meninggal dunia. Permasalahan yang berbeda yang dialami oleh ketiga informan tersebut, tidak menjadikan pribadi 3 informan ini menjadi negatif atau buruk. Berada dalam keluarga broken home membuat ketiga informan tersebut dapat menunjukkan sisi positif dan tetap *survive* walaupun berada dalam sebuah kondisi yang tidak mudah dilalui oleh siapapun terutama seorang anak.

Broken home membuat ketiga informan ini dapat belajar untuk menerima keadaan dengan ikhlas, menjadi pribadi yang jauh lebih sabar, lebih dewasa, mandiri, dan selektif. Sebuah kontrol pribadi yang baik dilakukan ketiga anak broken home ini, semua yang ada pada diri anak tidak terlepas dari faktor-faktor pendukungnya. Sejatinya anak broken home mampu berdiri diatas kakinya namun tetap ada faktor pendukung dibelakangnya. Ketiga informan berhasil menjalani keadaan broken home yang di hadapinya, berhasil untuk tetap memiliki perilaku baik, berprestasi, dan berpendidikan tinggi.

Broken home tidak selalu berdampak negatif untuk diri anak dari keluarga broken home. Peneliti mengamati bahwa ketiga anak ini menunjukan dampak positif dengan memiliki seperti perilaku baik serta di antaranya memiliki prestasi.

Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Keluarga Broken Home

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu dengan individu, antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka atau melalui media. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan oleh setiap orang jika orang tersebut ingin melakukan komunikasi interpersonal. Seperti halnya komunikasi interpersonal yang sering

terjadi dalam sebuah keluarga yaitu antara orangtua dengan anak. Komunikasi ini dilakukan agar tidak adanya kesalahpahaman dan kecurigaan. Serta akan menghadirkan adanya keterbukaan, kepercayaan, rasa empati, sebuah sikap mendukung, dan merasakan adanya sebuah kesetaraan. Komunikasi interpersonal tidak ditentukan oleh berapa kali dan berapa jam bertemu akan tetapi lebih kepada kualitas komunikasi yang terjadi pada proses yang dilakukan (Nursanti *et al.* 2021).

Komunikasi interpersonal yang berhasil dilakukan keluarga broken home dilihat dari faktor pendukungnya seperti, penyampaian pesan yang dilakukan orangtua dengan anak berjalan baik, adanya sebuah persepsi yang diterima dengan positif, lalu adanya kedekatan di antara komunikator dan komunikan (orangtua dan anak) kedekatan yang terjalin dalam sebuah hubungan akan memunculkan sebuah keterbukaan dalam berkomunikasi dan akan memunculkan sebuah kepercayaan, empati dan sikap mendukung. Hal tersebut yang dapat terjadi dalam sebuah keluarga broken home, bahwa dalam keluarga broken home tetap adanya kedekatan yang terjalin saat berkomunikasi antara orangtua dan anak. Hal tersebut akan membuat anak terbuka dan percaya kepada pihak-pihak yang dirasa dekat dengan dirinya, terutama kepada orangtua nya.

Keterbukaan (*openess*) dalam komunikasi interpersonal jika sebuah kedekatan sudah terjalin di antara komunikator dan komunikan (orangtua dan anak) maka akan adanya keterbukaan yang terjadi. Devito (dalam Midianto, 2019) keterbukaan memiliki 3 sudut pandang dalam komunikasi interpersonal. Pertama komunikator interpersonal yang efektif sangat jujur kepada setiap individu yang diajak berkomunikasi. Kedua berpacu kepada komunikator untuk selalu berkomunikasi jujur terhadap semua stimulus individu yang diajak berkomunikasi. Ketiga aspek kepemilikan hati dan perasaan. Faktor yang bekerja dalam keterbukaan berkomunikasi

interpersonal yaitu dengan adanya kualitas komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan anak atau anak dengan lingkungan sekitarnya, lalu adanya penerimaan pesan yang baik ketika berkomunikasi, pemahaman yang terjadi satu dan yang lain ketika komunikator sedang berkomunikasi, dan lainnya. Hal itu merupakan sebuah faktor yang mendukung atau berkerja dalam menghadirkan sebuah keterbukaan.

"...keadaan broken home dan semenjak tinggal bersama ibu dan sudah tidak bersama dengan bapak. Saya merasa jauh lebih dekat dengan ibu, saya jauh lebih terbuka kepada ibu dan lebih berani menceritakan banyak hal yang dilalui. Berani untuk selalu berkata jujur terhadap semua keadaan yang dialami dan lain halnya. Hal itu memberikan pengaruh positif pula kepada diri ini, untuk menjadi lebih baik..."
(Wawancara SM, 12 Februari 2021)

Menurut Altman dan Taylor (Littlejohn, 2011) teori penetrasi sosial memiliki asumsi, hubungan yang tidak intim dapat bergerak menjadi sebuah hubungan yang intim dengan adanya keterbukaan diri. Seperti yang dikatakan informan SM berada dalam keluarga broken home memberikan banyak sisi positif, dengan menjalin sebuah hubungan yang dekat dan lebih dekat dari sebelumnya membuat keterbukaan diri yang terjadi dalam dirinya. Terbuka dalam banyak hal untuk bercerita kepada orang terdekat seperti orangtua. Kedekatan sangat berpengaruh terhadap keterbukaan diri seorang anak kepada orangtua nya. Jika seseorang telah merasakan kedekatan yang intim kepada orang-orang tertentu, maka dengan sendirinya orang tersebut akan mulai terbuka.

Kepercayaan (trust) dimana dalam komunikasi interpersonal di perlukan adanya kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan adanya saling percaya.

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang anak broken home dapat membawa diri anak tetap berada pada pribadi yang memiliki perilaku yang baik dan berprestasi. Kepercayaan diri yang ditanam akan membawa sebuah hal yang positif yang dapat mengcover bahwa anak broken home tidak terlihat seperti anak broken home, karena perilaku yang baik, dapat berpikir dewasa, berprestasi dan hal positif lainnya seperti anak yang berada dalam keluarga utuh. Faktor yang bekerja dalam kepercayaan seperti halnya selalu berkomunikasi atau berkata jujur kepada lawan bicara, dapat belajar untuk membuka diri kepada lingkungan terutama lingkungan keluarga, pengalaman dimana ketika kita dapat berkata jujur dan membuka diri hal tersebut akan membuat kiat percaya terhadap orang lain, berdasarkan pengalaman.

"...untuk berada pada titik ini tidak mudah, butuh banyak pengorbanan. Setelah permasalahan yang terjadi yang dialami, rasanya sulit untuk mudah percaya terhadap orang-orang. Keadaan broken home dengan segala masalahnya tidak semudah itu dilalui, saya benci akan sebuah kebohongan. Kejadian itu membuat saya belajar untuk memulai berkata atau berkomunikasi dengan orang terdekat dengan jujur, begitupun sebaliknya dan hal itu akan menumbuhkan rasa percaya saya..."(Wawancara NM, 31 Januari 2021)

Altman dan Taylor (Littlejohn, 2011) sebuah proses komunikasi interpersonal yang menjelaskan hubungan yang terjalin seperti proses adaptasi. Keadaan baru yang dihadapi membuat seorang anak broken home harus memulai beradaptasi dengan keadaan dirinya saat ini, bagaimana berkomunikasi agar lawan bicaranya

percaya terhadap apa yang dikatakan, harus percaya diri walaupun dalam situasi sulit.

Empati ialah sebuah kemampuan atau perasaan individu yang dapat memahami orang lain atau peka terhadap apa yang dirasakan orang lain. Anak yang berasal dari keluarga broken home memiliki perasaan lebih sensitif, dimana anak broken home memiliki perasaan empati yang dapat dibilang cukup tinggi. Faktor tersebut bekerja mood anak broken home jauh lebih sensitif, memiliki perasaan atau sebuah feeling yang kuat, pola asuh yang dilakukan orangtua berpengaruh dalam sikap seorang anak.

"...ya yang saya rasakan pada diri saya ketika mengetahui orangtua sudah bercerai, pastinya sedih dan kecewa. Sering menangis sendiri, lebih kaya yaudah nangung sendiri gitu, dan hal itu tuh malah jadi buat saya lebih sensitif dan perasa banget..." (Wawancara NM, 31 Januari 2021)

Berada dalam keadaan broken home memang sering sekali memberikan perasaan jauh lebih sensitif dan karena sebuah keadaan yang dialami di masa saat ini dan kemarin membuat mereka memiliki perasaan empati yang tinggi dimana anak broken home dapat merasakan perasaan yang sama ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang dirasa sefrekuensi dengannya.

Sikap Mendukung (supportiveness) dimana hubungan komunikasi interpersonal terdapat sebuah sikap yang saling mendukung satu sama lain. Dimana sikap ini akan hadir ketika kita melakukan sebuah hubungan komunikasi interpersonal, komunikasi yang jujur serta adanya rasa empati hal itu akan mendukung sebuah pemikiran yang deskriptif.

"...berkomunikasi dengan orangtua yang intens dan kejujuran saat kita berkomunikasi dengan orangtua

atau teman dan yang lain. Membuat saya merasakan adanya sikap dukungan dari mereka semua untuk diri saya, dukungan banyak bentuknya yah seperti memberikan semangat untuk tetap bertahan dalam kondisi seperti ini (broken home) dan lainnya..." (Wawancara RA, 20 Desember 2020)

Anak yang berasal dari keluarga broken home, memang umumnya membutuhkan lebih banyak dukungan, karena masa-masa sulit yang mereka lalui tidak mudah. Memang tidak semua anak menunjukkan perasaan membutuhkan sikap dukungan, namun dalam hati kecilnya mereka membutuhkan dukungan dari orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekatnya. Dukung tersebut dapat dirasakan anak bahwa mereka tidak sendiri.

Dari hasil wawancara dengan YT berkaitan dengan mengapa anak broken home mampu untuk berperilaku baik serta memiliki prestasi, mendapatkan bahwa keberhasilan seorang anak broken home memiliki perilaku yang baik serta berprestasi semua didukung oleh komunikasi interpersonal dengan dirinya yang baik, komunikasi dengan orangtuanya yang tetap berjalan baik serta teman dan lingkungan yang dapat membawa seorang anak broken home ini mempunyai keinginan untuk selalu berperilaku baik dan memiliki prestasi.

Keberhasilan anak broken home dalam mengontrol dirinya dan membawa kedalam hal yang positif, dapat kita lihat dari lingkungan keluarga, teman, sekolah. Jika semua lingkungan memberikan hal yang positif maka anak pun dengan sendirinya akan terbentuk dengan baik dan memiliki pemikiran yang positif. Orangtua akan memberikan yang terbaik untuk anaknya, walaupun berada dalam keluarga broken home orangtua akan tetap berusaha untuk memberikan kebutuhan fisik dan non

fisik. Karena peran orangtua sangat penting untuk anak.

Hasil wawancara dengan NM yang berada pada lingkungan pertemanan dengan anak broken home, memiliki pandangan bahwa anak broken home pada umumnya tidak memperlihatkan bahwa mereka berada pada keluarga broken home. Mereka memiliki perilaku baik dan berprestasi, layaknya seperti anak pada keluarga pada umumnya yang utuh, tidak memperlihatkan keadaan yang sebenarnya. Dapat berkomunikasi dengan baik dan bersosialisasi dengan baik. Membuat orang-orang yang berada pada lingkungan tersebut tidak mengira bahwa anak tersebut berasal dari keluarga broken home. Komunikasi yang dilakukan secara baik dengan orangtua, teman, guru, dan lainnya terhadap anak akan membawa sebuah perkembangan pada diri anak broken home yang positif, seperti berperilaku baik dan bisa mendapatkan prestasi.

Tiga anak broken home yang memiliki kasus broken home yang berbeda, dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan secara baik dengan orang-orang sekitar, dukungan dari orangtua, teman, guru, lingkungan dan pastinya keinginan diri sendiri yang dapat membawa anak broken home mampu berperilaku baik serta berprestasi. Ada peran orangtua serta komunikasi yang harus terjalin dan terjaga dalam sebuah keluarga untuk perkembangan karakter anak yang baik. Dari adanya terbukaan yang dilakukan anak broken home ini dan berdampak positif maka secara tidak langsung dapat memberikan sebuah definisi baru bahwa tidak semua anak broken home memiliki atau menunjukkan sisi negatif.

Hidayat *et al.* (2019). Komunikasi keluarga merupakan pengorganisasian dengan menggunakan kata-kata gesture atau sikap tubuh, intonasi, sebuah tindakan untuk menciptakan harapan image, mengungkapkan perasaan serta berbagi pengertian. Hal tersebut memiliki arti untuk mengajarkan, mempengaruhi serta memberikan pengertian.

Komunikasi keluarga dalam keluarga yang utuh akan dilakukan penyampaian pesan yang dilakukan oleh anggota keluarga salah satunya ayah dan ibu. Berbeda dengan komunikasi keluarga pada keluarga broken home, penyampaian pesan tidak dapat dilakukan oleh kedua orangtua. Hanya dapat dilakukan oleh salah satu di antara ibu atau ayah. Peran orangtua dalam merawat dan mendidik anak hanya dapat dilakukan oleh salah satu dari orangtua, atau oleh nenek dan kakek, atau keluarga besar yang lain yang dirasa dapat merawat dan mendidik anak.

Komunikasi dan peran keluarga dalam merawat dan mendidik anak broken home dapat dilakukan oleh anggota keluarga seperti salah satu dari orangtua terdekat yang tinggal bersama, komunikasi dan peran merawat dan mendidik anak dapat dilakukan oleh nenek dan kakek, kakak, bibi atau paman dan lainnya. Adanya komunikasi dan peran tersebut dilakukan untuk mencurahkan keresahan yang dialami anak broken home, untuk memberikan pengertian terhadap dinamika kehidupan yang harus diterima dengan ikhlas oleh seorang anak. Hal itu perlu adanya untuk seorang anak broken home, agar dapat membawa pribadi anak broken home ke arah yang positif.

"...saya tinggal bersama ibu dan kedua adik saya. Jarang sekali bertemu atau melakukan komunikasi dengan ayah saya. Namun dorongan dari ibu saya membuat saya tidak memiliki alasan untuk berperilaku yang buruk, karena semua tidak ada manfaatnya, ya walaupun beberapa teman saya memiliki perilaku yang buruk akibat perceraian orangtua nya. namun saya tetap ingin berperilaku baik serta ingin berkarya walaupun berada pada keluarga broken home..."(Wawancara RA, 20 Desember 2020)

"...saya dari kecil sudah berada pada keluarga broken home, saya tinggal bersama nenek dan kakek. Saya sama sekali tidak melakukan komunikasi dengan bapak saya, dengan ibu masih hanya melalui telepon. Namun didikan nenek dan kakek saya, membuat saya tidak memiliki alasan untuk berperilaku buruk. Saya sempat memiliki ranking saat saya SD..." (Wawancara NM, 31 Januari 2021).

Pembahasan

Broken home memang memiliki penilaian negatif dimata khalayak, karena khalayak hanya melihat dari satu sisi negatifnya dan merupakan sebuah pemikiran terdahulu yang sudah melekat di masyarakat karena melihat kasus-kasus yang terjadi akibat broken home selalu membawa dampak negatif. Namun, sebenarnya tidak semua broken home memberikan dampak yang buruk terhadap anak. Seperti dalam penelitian ini, memberikan sebuah bukti baru bahwa anak yang berasal dari keluarga broken home dapat menunjukkan sisi positifnya dan sama sekali tidak merasakan dampak negatif. Bahkan dari ketiga informan dalam penelitian ini terutama anak broken home nya sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka adalah anak broken home, sebuah cover diri yang baik serta kontrol diri yang baik. Hal itu tidak terlepas dari peran orang-orang yang mendukung, seperti komunikasi interpersonal yang baik dan komunikasi keluarga yang baik merupakan faktor pendukung.

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam sebuah keluarga terutama pada keluarga broken home, pentingnya komunikasi tersebut dapat melahirkan sebuah kedekatan yang akan memunculkan sebuah 1. Keterbukaan, 2. Kepercayaan, 3. Empati serta 4. Sikap mendukung terhadap diri sendiri dan lingkungan. Banyak

keluarga yang tidak mengetahui bahwa begitu pentingnya komunikasi interpersonal dalam diri seorang anak, terutama dalam anak broken home. Komunikasi berpengaruh penting untuk perkembangan karakter anak broken home yang baik. Agar anak broken home tidak terjerumus dalam hal yang negatif, karena begitu besar dampak dari perceraian orangtua untuk anak. Jika orangtua tidak menjalankan perannya dengan baik ketika berada dalam keadaan broken home, maka anak akan merasakan dampak yang buruk. Namun sebaliknya, jika perannya tetap dilakukan dengan baik seperti komunikasi interpersonal yang terjalin baik maka berpengaruh baik pula terhadap anak. Seperti dijelaskan Cole dalam Halim et al. (2015), ada sisi negatif dan juga positif. Namun, terkadang khalayak melupakan sisi positif dari adanya perceraian orangtua, dampak positif seperti lebih mandiri, lebih dekat dengan keluarga yang tinggal saat ini, dan lainnya.

Faktor yang berperan penting dalam perkembangan anak adalah komunikasi keluarga. Menurut Murdock (dalam Savitri, dan Degeng, 2016) keluarga ialah sebuah kelompok sosial yang memiliki karakteristik seperti tinggal bersama dalam satu rumah serta adanya komunikasi, kerjasama serta adanya reproduksi. Umumnya sebuah keluarga memiliki peran melahirkan serta merawat anak, saling mengasihi serta saling peduli. Namun, lain dengan peranan dalam keluarga broken home, tidak hanya ibu dan ayah yang akan berperan. Melainkan ada peranan lain yang memerankan atau dilakukan, seperti halnya nenek dan kakek, kakak, bibi atau paman, atau bahkan salah satu dari ibu atau ayah yang berperan, atau ibu dan ayah tetap berperan meskipun sudah bercerai.

Keberhasilan perilaku yang baik serta prestasi seorang anak yang berasal dari keluarga broken tidak lepas dari dukungan serta peran dari keluarga dan lingkungan sekitar. Selain itu, keinginan yang ada pada diri pribadi seorang anak yang membuat anak mampu berperilaku

baik dan memiliki prestasi. Melihat anak memiliki perilaku baik atau buruk dan berprestasi atau tidaknya seorang anak broken home, dapat dilihat dari cara peran keluarga melakukan komunikasi interpersonal serta komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga broken home tersebut. Komunikasi yang baik serta intens akan berdampak baik pula kepada diri anak. Selain itu, ada faktor pendukung perilaku baik serta prestasi anak broken home dapat terjadi, seperti, 1. Mendapatkan kasih sayang yang utuh dari orang-orang sekitar. 2. Adanya komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga yang berjalan dengan baik. 3. Mendapatkan perhatian yang utuh dari keluarga, serta lingkungan sekitar. 4. Tidak merasa adanya perbedaan antara anak broken home dengan anak pada keluarga utuh. 5. Adanya pengakuan dalam lingkungan bahwa anak broken home memiliki perilaku yang baik dan berprestasi. 6. Serta adanya keinginan dalam diri anak untuk tidak berperilaku negatif serta tidak memiliki prestasi. Dalam mengembangkan bakat, perilaku baik serta prestasi akademik atau non akademik perlu adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan.

Anak yang berasal dari keluarga broken home dapat menunjukkan dirinya yang sempurna ketika ia mendapatkan dukungan dari lingkungannya seperti anak pada umumnya yang berasal dari keluarga yang utuh (Savitri dan Degeng, 2016). Dukungan dari keluarga, orang sekitar dan gurunya sangat penting untuk tidak membedakan dan memperlakukannya seperti anak lain, maka anak broken home dapat berperilaku baik serta ia tidak merasa bahwa ia berbeda.

Lain dengan (Azis, 2015) menjelaskan bahwa perilaku yang terjadi pada anak-anak di sekolah seperti sering minta izin keluar, berlaku tidak sopan, berperenampilan aneh, sering melanggar aturan dan perilaku negatif lainnya. Dari yang tadinya ceria menjadi murung dan sedih, yang semangat belajar menjadi malas, dan perilaku lainnya yang sangat

meresahkan bagi para guru di sekolah. Semua perilaku negatif yang terjadi karena ada keterkaitannya atau berlatar belakang dari adanya faktor keluarga yang broken home.

Sedangkan (Nur, 2017) menjabarkan perilaku komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga broken belum berjalan dengan baik. Maka hal tersebut akan membawa pengaruh kepada perubahan perilaku pada anak, anak akan berperilaku negatif. Hal itu terjadi karena kurangnya komunikasi di dalam keluarga tersebut serta perilaku lingkungan yang sangat tidak mendukung perilaku anak untuk baik. Kurangnya komunikasi akan berpengaruh terhadap pemikiran anak bahwa ia akan merasa kurangnya kasih sayang karena orangtuanya terlalu sibuk, semua itu akan berdampak juga kepada anak dalam proses belajarnya. Penghambatnya antara lain kurangnya komunikasi, keterbukaan, kurangnya dukungan, tidak ada nya rasa empati, kesibukan orangtua yang membuat anak merasakan kehilangan itu semua.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga yang berjalan dengan baik, menjadi tolak ukur dari perilaku baik serta prestasi yang diraih oleh seorang anak broken home berasal dari komunikasi yang baik serta peran keluarga yang baik yang dilakukan dalam keluarga broken dan tidak terlepas dari dukungan serta peran dari keluarga dan orang-orang serta lingkungan sekitar. Adanya faktor komunikasi interpersonal yang mempengaruhi di antaranya 1. Keterbukaan 2. Kepercayaan 3. Empati 4. Sikap Mendukung Selain itu, adanya faktor pendukung dari lain dalam sebuah keberhasilan berperilaku baik serta berprestasi pada anak broken, seperti, 1. Mendapatkan kasih sayang utuh. 2. Adanya komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga yang terjalin dengan baik. 3. Mendapatkan perhatian utuh dari keluarga

dan lingkungan. 4. Tidak merasa ada perbedaan antara anak broken home dengan anak yang memiliki keluarga utuh. 5. Adanya pengakuan bahwa anak broken home mampu berperilaku baik dan berprestasi. 6. Serta adanya keinginan dalam diri anak untuk tidak berperilaku negatif dan tidak memiliki prestasi. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak semua anak yang berada dalam keluarga broken home selalu berperilaku negatif. Dengan faktor-faktor diatas dapat membawa anak mendapatkan dampak positif memiliki perilaku baik serta berprestasi.

Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini :

1. Pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam sebuah keluarga. Penting komunikasi interpersonal dilakukan, agar tidak adanya kesalahpahaman, kecurigaan, keterbukaan, agar saling memahami satu dan yang lain, dan banyak lainnya.
2. Peran orangtua begitu penting dalam keluarga, peran dalam mendidik, atau berperan sebagai teman, atau peran lainnya. Peran orangtua penting untuk anak agar anak merasa nyaman di dalam sebuah keluarga. Peran orangtua yang baik akan mengantarkan kepada perilaku anak yang baik serta hal lainnya. Seperti halnya penting peran keluarga dalam keluarga broken.
3. Hasil penelitian dapat digunakan untuk para orangtua, keluarga, guru dan khalayak, bahwa peran perhatian, dukungan, rasa empati, kasih sayang, dan lainnya sangat berarti untuk anak. Maka sudah seharusnya peran orangtua, keluarga, dan yang lainnya diberikan. Terutama peran orangtua, keluarga serta lingkungan sangat berperan penting untuk perkembangan perilaku atau bahkan

prestasi untuk anak dari keluarga broken home.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, A. I., Juhaepa, Sarmadan. (2020). Catatan Keluarga Broken Home dan Dampaknya terhadap Mental Anak di Kabupaten Kolaka Timor. *Journal of Social Welfare*, 1(1): 31-41.
- Aziz M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1): 30-50.
- Dewi O, Sambuaga P., Boham A, Tangkudung JPM. (2014). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga (Studi Kasus di Kelurahan Mahakeret Barat). *Journal "Acta Diurna"*, 4(4), 1-15.
- Diasmoro, O. (2017). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Kerja Karyawan Dewasa Awal Bagian Produksi PT. Gangsar Tulungagung* *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1): 107-125. <https://doi.org/10.22219/jipt.v5i1.3885>.
- Halim AS, Waluyanto H D, Zacky, A. (2015). Perancangan Komik Untuk Mendukung Remaja Meminimalkan Dampak Negatif Perceraian Orang Tua. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(6):1-12.
- Hidayat H, & Ratnamulyani, IA, Agustini. (2019). *Komunikasi Instruktif Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Smp Insan Nur Muhammad Teacher. Jurnal Komunikatio*, 5 (2): 27-34.

- Littlejohn Stephen W, F. K. A. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba.
- Midiyanto, F. D. W. I. (2019). *Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Terhadap Semangat Kerja (studi kuantitatif eksplanatif di kalangan pimpinan dan karyawan PT . ADETEX Bandung) [Skripsi]*. Surakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nur E. (2017). Perilaku Komunikasi antara Guru dengan Siswa Broken Home. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2): 161–174.
<https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.272>.
- Nursanti S, Utamidewi W, Tayo Y. (2021). Kualitas komunikasi keluarga tenaga kesehatan di masa pandemic COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(1), 233–248. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2817>.
- Rizki MS, Ratnamulyani IA, Kusumadinata AA. (2020). Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Komunikatio* 6 (2): 59-64. DOI:10.30997/jk.v6i2.3023.
- Savitri, Desy Irsalina dan Degeng, I Nyoman Sudana S. A. (2016). Peran Keluarga Dan Guru Dalam Membangun Karakter Dan Konsep Diri Siswa Broken Home Di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5): 861–864.

